

Dongeng Sebelum Tidur Menjadi Konon di Era Gawai? (Eksistensi Dongeng Sebagai Pendidikan Pada Anak Usia Dini)

M. Firdaus¹, Adolf Bastian², Ramanda Rizky³, Yohannes Telaumbanua⁴

¹²Program Studi Magister Pedagogi, Universitas Lancang Kuning

³Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Lancang Kuning

⁴Jurusan Bahasa Inggris Prodi D4 Komunikasi Bisnis dan Profesional
Politeknik Negeri Padang

e-mail: firdaus@unilak.ac.id, yohannes@pnp.ac.id

Abstrak

Dongeng memiliki peran besar dalam pengembangan literasi anak dan karakter anak, khususnya pada usia dini. Namun, di era gawai saat ini, eksistensi dongeng sebagai pendidikan pada anak usia dini perlu dipertanyakan. Metode dalam penelitian adalah Kuantitatif dengan metode survei melalui kuesioner. Sampel dalam penelitian ini adalah 37 orangtua (ibu) yang memiliki anak berusia 4-6 tahun dan sudah masuk dalam Taman Kanak-kanak di Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 78% para orangtua jarang melakukan aktivitas mendongeng untuk anaknya, 65% memiliki sasaran dan tujuan utama dalam aktivitas mendongeng, 73% memberikan gawai sebagai pengganti aktivitas mendongeng sebelum tidur anaknya, dan anak-anak mereka *responsive* dan kritis ketika orangtuanya mendongeng pada kategori sering hanya berjumlah 8%. Dengan demikian, disimpulkan bahwa orangtua sudah jarang melakukan aktivitas mendongeng untuk anaknya karena kesibukan dan minimnya pengetahuan dan literature mereka pada dongeng.

Kata Kunci: *Mendongeng, Orangtua, Anak Usia Dini*

Abstract

Fairy tales have a big role in developing children's literacy and character, especially at an early age. However, in the current era of gadgets, the existence of fairy tales as education in early childhood needs to be questioned. The method in the research is Quantitative with survey method through questionnaire. The sample in this study were 37 parents (mothers) who have children aged 4-6 years and have entered kindergarten in Tambang District, Kampar Regency, Riau Province. The results showed that 78% of parents rarely do storytelling activities for their children, 65% have main goals and objectives in storytelling activities, 73% give gadgets as a substitute for storytelling activities before bedtime for their children, and their children are responsive and critical when their parents tell stories in the frequent category only amounted to 8%. Thus, it

can be concluded that parents rarely do storytelling activities for their children because of their busy schedules and lack of knowledge and literature on fairy tales.

Keywords: Storytelling, Parents, Early Childhood

PENDAHULUAN

Aktivitas mendongeng merupakan bagian dari upaya pemberian stimulasi pendidikan kepada anak untuk merangsang pengembangan potensi kecerdasan anak secara menyeluruh (Mustofa, 2015). Mendongeng sebagai aktifitas rileks memang memiliki potensi konstruktif untuk mendukung pertumbuhan mental anak. Dongeng memiliki peran besar dalam memperkokoh ingatan, kesadaran berfikir yang mempengaruhi akal seorang anak, dan sarana pendidikan yang paling efektif karena ia bisa mempengaruhi perasaan dengan kuat (Al-Maghribi, 2004).

Rutinitas yang biasanya dilakukan sebelum tidur ini, dapat berkontribusi pada berbagai hasil perkembangan positif di luar peningkatan kualitas tidur, termasuk perkembangan bahasa, literasi, emosi anak dan regulasi perilaku, keterikatan orangtua-anak, dan fungsi keluarga (Aditya Dharma, 2019; Mindell & Williamson, 2019). Dongeng dapat dijadikan media pembelajaran untuk membuat pelajaran sangat menyenangkan sehingga menjadi pintu masuk yang efektif dalam peningkatan pendidikan karakter (Pramuki, 2011; Fadillah 2013; Rasna, 2012; dan Ermadwicitawati et.al., 2013).

Melalui pembiasaan bercerita atau mendongeng sebelum tidur ini juga berperan pengembangan literasi anak (Dabiri, 2018; Elya et al., 2019; Hidayah & Nurhadija, 2018; Ruiyat et al., 2019). Peningkatan literasi informasi dirasakan dari bercerita sebelum tidur yang membuat anak menambah pengalaman dan pengetahuan baru (Karima & Kurniawati, 2020; Sumaryanti, 2018). Kegiatan orangtua mendongeng merupakan *role model* untuk anak dalam mencintai dunia literasi. Dengan cara yang tepat dan sesuai kondisi anak, kegiatan mendongeng dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan bahasa dan kosakata anak (Wasik et al., 2006; Dunst et al., 2012; dan Elya et.al., 2019). Cerita dari dongeng merupakan elemen penting dari perkembangan anak karena membantu dalam akuisisi bahasa ibu dan bahasa kedua (Isik, 2016). Selain itu, kegiatan ini juga akan mampu membangun hubungan emosional dan rasa kebersamaan antara orangtua dan anak (Phillips, 2000; Ananda, 2017 dan; Nurwita, 2019).

Zaman sekarang banyak anak tumbuh dewasa tanpa adanya pembekalan karakter (Fitroh, 2015: 96). Untuk itu, pendidikan karakter perlu diberikan kepada anak, mengingat merekalah kelak harapan dalam membangun bangsa. Pada era globalisasi ini, pendidikan karakter perlu menjadi perhatian. Sebab, pesatnya perkembangan teknologi informasi yang ditandai dengan maraknya siaran televisi swasta nasional, permainan game, internet dan media hiburan lainnya, kian merebut perhatian masyarakat khususnya anak-anak. Kegiatan mendongeng yang dulu sering terdengar sekarang sudah jarang dilakukan oleh orang tua atau pihak-pihak lain kepada anak-anak (Haryani, 2008; Artana, 2017; Inten, 2017; dan Zubaedah, 2018).

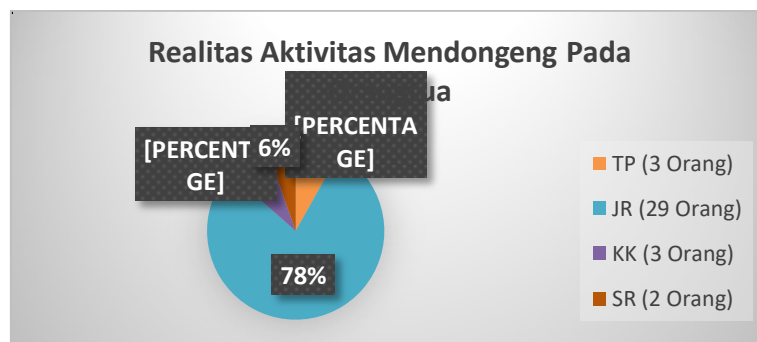
Data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia menunjukkan bahwa hampir separuh anak usia dini di Indonesia sudah bisa menggunakan *handphone (HP)* atau gawai, juga mengakses internet pada 2022. Secara total, ada 33,44% anak usia dini di Indonesia yang menggunakan *handphone* atau gawai nirkabel. Sementara anak usia dini yang bisa mengakses internet mencapai 24,96%. Terkait itu, tentunya perlu dipertanyakan bagaimana eksistensi dongeng sebagai pendidikan pada anak usia dini dengan adanya asimilasi pada aspek kebiasaan ini, apakah sudah menjadi konon (kabarnya pernah ada) di era gawai saat ini.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Kuantitatif. Subyek pada penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak sudah masuk dalam Taman Kanak-kanak di Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Alasan utama pemilihan lokasi ini adalah bahwa lokasi tersebut merupakan Kawasan pinggiran kota dari Ibu kota Provinsi Riau, yang merupakan kawasan masyarakat urban yang biasanya cepat mengalami asimilasi budaya. Sampel dalam penelitian ini adalah 37 orangtua (ibu) yang memiliki anak berusia 4-6 tahun dan sudah masuk dalam Taman Kanak-kanak (TK A/B) sehingga teknik sampling yang digunakan adalah *nonprobability sampling* dalam *sampling purposive*. Data diperoleh dengan menggunakan metode survey, dengan menyebarkan kuesioner kepada responden secara langsung dan melalui kuesioner online (*google form*). Variabel dalam penelitian ini merupakan variabel tunggal, yaitu eksistensi dongeng sebagai pendidikan anak usia dini.

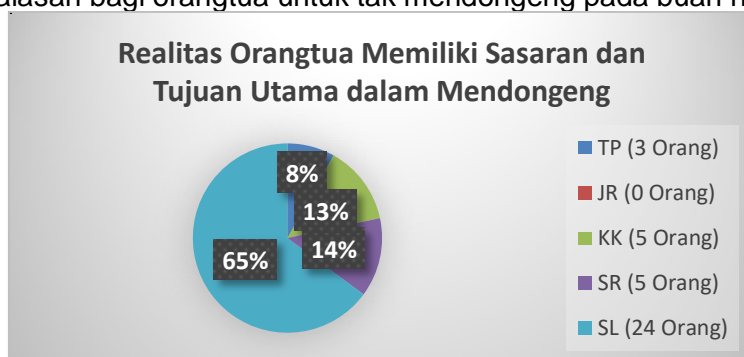
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengakraban dongeng terhadap anak, yang tentunya bermuatan pendidikan karakter, akan membuat anak terbiasa menjadi manusia yang beradab dan berbudaya (Rasna, 2012). Orangtua semestinya menyediakan waktu khusus untuk anak setelah seharian ditnggal untuk berkerja. Malam hari adalah waktu berkumpulnya orang tua dan anak. Dengan menceritakan dongeng sebelum tidur, memberikan anak pengalaman yang luar biasa dan ingin tahu serta dapat meningkatkan *engagement* dan inspirasi anak (Hazigeorgiou et al, 2012). Namun, realitasnya, orangtua sudah jarang melakukan aktivitas tersebut.



Grafik 1. Realitas Aktivitas Mendongeng pada Orangtua

Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa 78% para orangtua jarang melakukan aktivitas mendongeng untuk anaknya. Hal ini disebabkan karena kesibukan dan minimnya pengetahuan dan literature dongeng, menjadi alasan mereka tak sempat membacakan dongeng yang harusnya dinikmati anak-anak. Sejalan dengan itu, menurut Prawira (2014), banyak orangtua yang enggan membacakan dongeng untuk anaknya. Alasannya beragam, ada yang mengatakan kegiatan itu membosankan, dan ada juga yang mengatakan, mereka tidak sempat melakukan itu, karena harus mengerjakan pekerjaan kantor yang belum terselesaikan. Survei Disney di Inggris menemukan sepertiga dari 1.000 orangtua di sana masih sempat membacakan cerita pada anak-anak sebelum tidur (Hapsari, 2017). Padahal, selain lewat buku, mendongeng dapat dilakukan dengan alat peraga, video, maupun gambar. Artinya, tiada alasan bagi orangtua untuk tak mendongeng pada buah hatinya.



Grafik 2. Realitas Orangtua Memiliki Sasaran dan Tujuan Utama dalam Mendongeng

Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa 65% para orangtua memiliki sasaran dan tujuan utama dalam aktivitas mendongeng. Meskipun banyak yang jarang melakukan aktivitas mendongeng untuk anaknya, namun orangtua tetap memiliki sasaran dan tujuan utama dalam aktivitas mendongeng. Hal ini mereka lakukan jika terdapat masalah dalam perkembangan karakter atau psikologis anak. Mereka akan menentukan dongeng yang sesuai anaknya dengan masalah-masalah yang mereka alami terkait anak-anak mereka, dapat menarik perhatian, dan sesuai dengan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Dongeng yang dapat menarik perhatian anak akan dengan mudah diserap oleh sensor memori untuk kemudian diteruskan ke memori jangka pendek dan akhirnya ke dalam memori jangka panjang (Rosada, 2016: 46). Selain itu, cerita untuk anak yang disajikan harus sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, serta sastra anak tersebut wajib mengandung nilai budi pekerti (Juanda, 2018: 12).



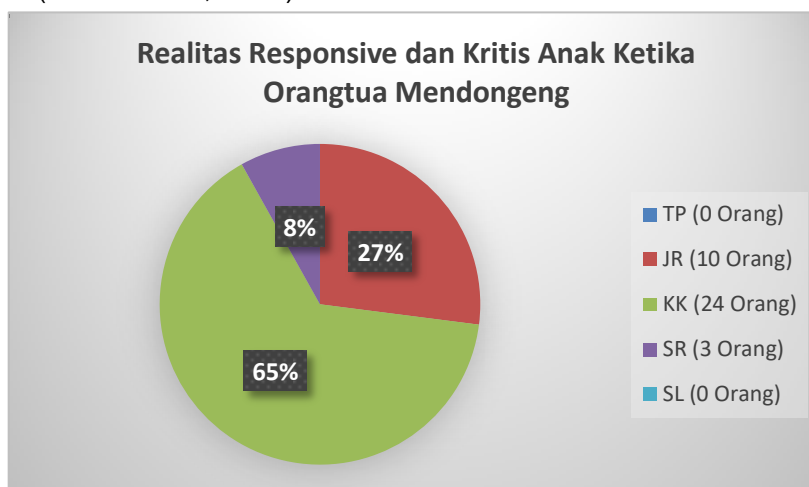
Grafik 3. Realitas Orngtua Memberikan Gawai kepada Anak sebagai Pengganti Mendongeng Sebelum Tidur

Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa 73% para orngtua memberikan gawai sebagai pengganti aktivitas mendongeng sebelum tidur anaknya. Sebelumnya, penelitian Zhallina (2019), menunjukkan bahwa sekitar 70% orang tua mengaku mengizinkan anak-anak mereka yang usianya enam bulan sampai empat tahun bermain gawai ketika mereka sedang melakukan pekerjaan rumah tangga, serta sekitar 65% melakukan hal yang sama untuk menenangkan anak saat berada di tempat umum, dan satu perempat orang tua mengaku meninggalkan anak-anak mereka sendiri dengan gawai menjelang tidur. Zaini dan Soenarto juga menemukan bahwa tingkat penggunaan smartphone pada anak usia TK 4-6 tahun sebesar sembilan puluh empat persen (Zaini & Soenarto, 2019).

Melalui gawai, seolah fungsi dan peran manusia pun dapat digantikan. Padahal, dalam pertumbuhannya, anak-anak membutuhkan keterlibatan agen-agen sosialisasi dalam hidupnya. Dapatlah dibayangkan jika anak berjam-jam berinteraksi dengan gawai tanpa mengembangkan kecakapan sosialnya, anak-anak pun menjadi gagap dengan lingkungan sosialnya. Ketika mereka yang terjebak dalam sampah visual, konsumsi simbol, distingsi, drugstore, dan hiperrealitas, maka berakhirilah kehidupan social mereka seperti yang dikatakan oleh Baudrillard (2004).

Pada dasarnya, anak belum saatnya mengenal gadget (Sari, 2016). Pada masa pertumbuhan ini seharusnya anak bermain dan belajar secara menyenangkan untuk mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan anak, baik fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan moral. Lanca & Saw, (2020) menyatakan bahwa anak usia 1-4 tahun tidak boleh lebih dari satu jam. Apabila anak kecanduan gadget, salah satunya akan berdampak kepada perilaku anak (Chusna, 2017; Widya, 2020; Arnani & Husna, 2021). Tanpa di sadari anak sering menerapkan "What You See is What You Get" dimana penerapannya memiliki makna apa yang di lihat oleh anak adalah sebuah pelajaran, apabila tanpa bimbingan yang ter arah dan terpadu dari orang tua dan keluarga, perkembangan anak akan akan mengarah pada sisi negative (Sunita dan

Mayasari, 2018). Parahnya lagi, penggunaan dalam waktu yang lama dapat berpengaruh terhadap otak korteks frontal dan memiliki efek yang hampir sama dengan kokain (Anil & Shaik, 2019).



Grafik 4. Realitas Responsive dan Kritis Anak Ketika Orangtua Mendongeng

Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa orangtua menyatakan bahwa anak-anak mereka *responsive* dan kritis ketika orangtuanya mendongeng pada kategori sering berjumlah 8% sering, kategori kadang-kadang 65%, dan kategori jarang berjumlah 27%. Menurut mereka, anak-anak sudah mulai kurang tertarik dengan dongeng yang disampaikan oleh orangtuanya karena pengaruh gawai yang lebih banyak variasi dan menarik bagi anak-anaknya. Padahal, tujuan dan manfaat mendongeng salah satunya adalah menjadikan anak mampu berpikir kritis (El-Mubarak & Irawati, 2019). Selain itu, jika anak *responsive* dan kritis ketika orangtua mendongeng, berarti anak memiliki keterampilan menyimak.

Menyimak merupakan keterampilan bahasa pertama yang dikembangkan anak dan merupakan keterampilan komunikasi yang paling dominan dalam kehidupan sehari-hari. Studi yang dilakukan pada aspek mendengar, baik di dalam maupun di luar sekolah diperkirakan sekitar 50% digunakan untuk menyimak/ mendengar (Oduolowu & Oluwakemi, 2014). Dalam penelitian Susanne M Jannes yang berjudul "Supportive Listening" mengatakan bahwa menyimak adalah konstruksi multidimensi yang terdiri dari 3 proses, pertama proses kognitif seperti memperhatikan, memahami, menerima dan menafsirkan pesan, kedua proses afektif seperti termotivasi dan distimulus untuk memahami pesan orang lain, dan yang ketiga proses perilaku seperti menanggapi umpan balik verbal dan *non-verbal*, misal menceritakan kembali dan mengajukan pertanyaan (Jones, 2011).

SIMPULAN

Mendongeng sebagai aktifitas rileks memiliki potensi konstruktif untuk mendukung perkembangan bahasa, literasi, emosi anak dan regulasi perilaku, keterikatan orangtua-anak, dan fungsi keluarga. Namun, orangtua sudah jarang melakukan aktivitas mendongeng untuk anaknya karena kesibukan dan minimnya

pengetahuan dan literature mereka pada dongeng. Besarnya dampak positif dari aktivitas mendongeng ini, sudah dirasakan oleh beberapa tokoh besar seperti Bung Karno, Presiden pertama RI, dalam buku biografinya diceritakan saat kecil sudah terdidik lewat dongeng, khususnya melalui tokoh-tokoh pewayangan. Contoh lain, Saddam Husein, mantan presiden dan pemimpin besar Irak, dalam bukunya *Man and The City* (2002) ditegaskan kesuksesannya sangat dipengaruhi dongeng yang dibacakan ibunya saat ia kecil. Dengan membudayakan mendongeng dari orangtua pada anak secara kontinu, dapat mengajarkan anak kemandirian, tata krama, dan berkarakter (Solihin, et.al., 2016). Orang tua sebaiknya bisa mengatur dan meluangkan waktu untuk membacakan dongeng kepada anak, sehingga dapat terwujud hubungan emosional positif dengan adanya pertemuan berkualitas di usia emasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maghribi, As-Said. 2004. *Begini Seharusnya Mendidik Anak: Panduan Mendidik Anak Sejak Masa Kandungan Hingga Dewasa*. Jakarta: Darul Haq.
- Arnani, N. P. R., & Husna, F. H. (2021). Perbedaan Kecenderungan Adiksi Gadget Siswa Sekolah Dasar Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Psycho Idea*, 19(01), 57–64.
- Anil, A., & Shaik, S. (2019). Third Eye Syndrome- a gadget screen addiction among medical professionals in Chennai, Tamilnadu, India. *National Journal of Research in Community Medicine*, 8(3), 249–254. <https://doi.org/10.26727/NJRCM.2019.8.3.249-254>.
- Chusna, P.A. (2017). Pengaruh Media Gadget pada Perkembangan Karakter Anak. *Jurnal STIT Al-Muslihun* Vol. 17, No. 2. Blitar: STIT Al-Muslihun.
- Ermadwicitawati, I N Sudiana, I M Utama. (2013). *Pengembangan Materi Ajar Cerita Anak yang Mengandung Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Membaca Cerita Anak SMP Kelas VII di Singaraja*. E Journal Program Paca Sarjana Undiksa. http://pacaundiksa.ac.id/fejournal/index.php/jurnal_bahasa/index.php/article/VJewFile/703/48. Diakses 4 – 11 – 2013.
- Fadlillah, M. (2012). *Desain Pembelajaran PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Fitroh, S. F., & Sari, E. D. N. (2015). Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 2(2), 95-105.
- Hadzigeorgiou, Y., Fokialis, P., & Kabouropoulou, M. (2012). Berpikir tentang kreativitas dalam pendidikan sains. *Pendidikan Kreatif*, 3(05): 603-611.
- Jones, S. M. (2011). Supportive listening. *The Intl. Journal of Listening*, 25(1-2), 85-103.
- Juanda, J. (2018). Revitalisasi Nilai Dalam Dongeng Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pustaka Budaya*, 5(2), 11-18.
- Kwon, ON, Park, JH, & Park, JS (2006). Menumbuhkan pemikiran divergen dalam matematika melalui pendekatan open-ended. *Tinjauan Pendidikan Asia Pasifik*, 7(1), 51-61.

- Lanca, C., & Saw, S. M. (2020). The association between digital screen time and myopia: A systematic review. *Ophthalmic and Physiological Optics*, 40(2), 216–229. <https://doi.org/10.1111/opo.12657>.
- Mal, K. (2011). *The Miracle of Story Telling. Mencerdaskan Anak dengan Dongeng dan Cerita*. Jakarta: Zikrul.
- Oduolowu, E., & Oluwakemi, E. (2014). Effect of storytelling on listening skills of primary one pupil in Ibadan North local government area of Oyo state, Nigeria. *International journal of humanities and social science*, 4(9), 100-107.
- Pramuki, Esti B. (2011). *Cerita Anak Sebagai Media Pembelajaran BI dalam Pembentukan Karakter Siswa SD*. Semarang: UNS.
- Rasna, Wayan. 2012. Peran Cerita Anak dalam Pendidikan Karakter. Bahasa, Sastra dan Pengajarannya. Singaraja: Pustaka Larasan.
- Rosada, U. D. (2016). Memperkuat Karakter Anak Melalui Dongeng Berbasis Media Visual. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 4(1), 42-49.
- Sari, P dan Mitsalia A. A. (2016). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Personal Sosial Anak Usia Pra Sekolah di TKIT Al Mukmin. *Jurnal Profesi* 13 (2) : 73 – 77.
- Sophya, I. V. (2018). Membangun Kepribadian Anak Dengan Dongeng. *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 2(1), 183-199.
- Subadiyono dkk. (2010). *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK (Modul B) Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)Sertifikasi dalam Jabatan Rayon IV Universitas Sriwijaya*. Indralaya: Universitas Sriwijaya.
- Sunita, I & Mayasari, E. (2018). Pengawasan Orangtua Terhadap Dampak Penggunaan Gadget pada Anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, STIKes Al-Insyirah Pekanbaru* halaman 510-514. Pekanbaru: STIKes Al-Insyirah.
- Widya, Rika. (2020). Dampak Negatif Kecanduan Gadget Terhadap Perilaku Anak Usia Dini dan Penanganannya Di PAUD Ummul Habibah. *Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu, [S.l.]*, v. 13, n. 1, p. 29-34, june 2020. <https://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/abdiilmu/article/view/888>.
- Zaini, M & Soenarto. (2019). "Persepsi Orangtua terhadap Hadirnya Era Teknologi Digital di Kalangan Anak Usia Dini", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol 3, No 1, 254-264. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.127>